

Interferensi Lingual Bahasa Ibu dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia: Analisis Sosio-Kultural di Lingkungan Satuan Pendidikan Berbasis Entitas Lokal

Tasya Rifana¹, Siti Syarifah Aini Nasution², Rahma Zahira Panggabean³, Charles Butar Butar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Tasya Rifana

rifanatasya37@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and explain the phenomenon of mother tongue (L1) lingual interference in Indonesian (L2) speaking skills in a local entity-based educational environment. In the context of national education, systematic speaking proficiency is often hampered by high regional language loyalty, which triggers negative transfer. Using a qualitative paradigm with a descriptive-explanatory approach, this study positions the researcher as a key instrument. Data were collected through participant observation, note-taking techniques, and in-depth interviews, then analyzed using the matching method and the cyclical model of Miles, Huberman, and Saldana. The results show that interference occurs massively at three main levels: (1) The phonological and suprasegmental levels in the form of shifts in articulation points and regional accentuation; (2) The morphosyntactic level through affixation hybridization and sentence structure shifts; and (3) The lexical level in the form of the dominance of pragmatic particles as discourse markers. The causal factors are multidimensional, including L1 dominance in the domestic domain, language loyalty, and the lack of standard language role models. This study concludes that without precise pedagogical intervention, this phenomenon will lead to the fossilization of language errors, hindering students' communicative professionalism.

Keywords: *Lingual Interference, Speaking Skills, Sociolinguistics, Local Entities, Indonesian.*

Pendahuluan

Dalam arsitektur pendidikan nasional, bahasa Indonesia memegang posisi sentral sebagai *lingua franca* ilmu pengetahuan dan simbol integrasi identitas. Kemahiran berbicara (*speaking skills*) bukan sekadar kemampuan mekanis memproduksi bunyi, melainkan kemampuan mengekspresikan gagasan secara logis, sistematis, dan sesuai dengan norma linguistik yang berlaku. Namun, tantangan besar muncul ketika proses akuisisi bahasa kedua (L2) ini berlangsung di lingkungan yang memiliki loyalitas tinggi terhadap bahasa daerah (L1). Fenomena ini menciptakan ruang kontestasi linguistik di mana aturan bahasa ibu sering kali mengintrusi struktur bahasa nasional. Secara teoretis, persinggungan antara dua sistem bahasa yang berbeda dalam diri seorang penutur dwibahasa mengakibatkan terjadinya transfer negatif atau interferensi. Weinreich (1953) menegaskan bahwa interferensi merupakan penyimpangan norma bahasa yang terjadi pada tuturan dwibahasa sebagai dampak dari penguasaan lebih dari satu bahasa.

Dalam konteks institusi pendidikan yang homogen secara etnis, batas-batas register bahasa antara situasi formal di kelas dan interaksi informal di luar kelas

menjadi sangat cair (*fluid*). Kondisi tersebut memicu terjadinya distorsi sistematis yang jika dibiarkan akan menjadi fosilisasi kesalahan berbahasa. Selinker (1972) menyebut fenomena ini sebagai bagian dari *interlanguage*, di mana pembelajar membentuk sistem bahasa unik yang dipengaruhi oleh B1 namun belum sepenuhnya mencapai target L2. Jika proses koreksi tidak berjalan optimal, kesalahan tersebut akan menetap secara permanen. Hal ini selaras dengan Hipotesis Analisis Kontrastif dari Lado (1957) yang menyatakan bahwa struktur B1 yang sangat berbeda dengan L2 akan selalu menjadi sumber kesulitan utama dalam produksi lisan. Mengingat peran sekolah sebagai agen perubahan, analisis mendalam terhadap pola interferensi ini menjadi sangat krusial. Sebagaimana ditekankan oleh Chaer dan Agustina (2010), loyalitas terhadap dialek lokal sering kali mengalahkan kesadaran akan penggunaan bahasa standar dalam situasi formal karena faktor kebiasaan dan kedekatan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memetakan problematika tersebut bukan untuk memarginalkan bahasa daerah, melainkan untuk mencari titik ekuilibrium di mana siswa mampu mencapai kemahiran komunikatif yang elegan baik dalam bahasa nasional maupun bahasa ibu.

Metode

Penelitian ini didesain menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksplanatori yang bertujuan untuk memotret realitas kebahasaan secara holistik. Pemilihan lokus pada satuan pendidikan berbasis entitas lokal dimaksudkan untuk mendapatkan data yang autentik dalam ekosistem linguistik yang alami. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang mengandalkan kepekaan linguistik dalam mengidentifikasi gejala interferensi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nasution (2003) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat penelitian utama karena hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan secara utuh. Proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yakni observasi partisipatif, teknik rekam-catat, dan wawancara mendalam. Peneliti terlibat langsung dalam interaksi edukatif guna menyimak secara seksama performansi berbicara siswa. Penggunaan teknik simak dan catat ini merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Sudaryanto (2015), di mana penyediaan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa secara langsung untuk menangkap fenomena kebahasaan yang spontan dan natural.

Selanjutnya, naskah tuturan yang telah terekam ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis untuk kemudian dianalisis menggunakan metode padan translasional dan artikulatoris. Prosedur analisis data dilakukan secara siklikal mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Tahap awal dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah dan membuang data yang tidak relevan serta menandai tuturan yang mengandung unsur interferensi. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) melalui kategorisasi level linguistik yang mencakup aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis secara sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan lapangan dikonfrontasikan dengan teori sociolinguistik dan kedwibahasaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), verifikasi dalam penelitian kualitatif sangat krusial untuk menguji keabsahan temuan melalui pengecekan kembali pada catatan lapangan sehingga rumusan sintesis ilmiah mengenai pola dan penyebab interferensi di lingkungan pendidikan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dipaparkan pada bagian ini merupakan hasil transkripsi tuturan siswa yang diperoleh melalui observasi partisipatif, teknik rekam-catat, dan wawancara mendalam selama proses penelitian berlangsung. Transkrip tuturan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan translasional dan artikulatoris guna mengidentifikasi satuan-satuan kebahasaan yang mengindikasikan gejala interferensi. Berikut disajikan temuan pada tiga level linguistik utama, yakni fonologi dan suprasegmental, morfosintaksis, serta leksikal-pragmatis, yang masing-masing dilengkapi dengan contoh data tuturan sebagai bukti empiris atas analisis yang dipaparkan.

Analisis mendalam terhadap korpus data lapangan mengungkap beberapa temuan signifikan terkait tipologi interferensi yang terjadi dalam interaksi edukatif:

Manifestasi Interferensi Fonologi dan Suprasegmental

Level fonologi menunjukkan tingkat kerentanan tertinggi terhadap interferensi. Siswa secara bawah sadar menerapkan sistem bunyi bahasa daerah saat melafalkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada pergeseran titik artikulasi fonem-fonem tertentu dan adanya “beban” intonasi daerah yang kental (*accented speech*). Secara suprasegmental, terdapat pola penekanan pada suku kata yang tidak sesuai dengan prosodi bahasa Indonesia baku, sehingga ritme bicara siswa memiliki melodi khas daerah asal mereka. Fenomena ini selaras dengan pendapat Krashen (1982) mengenai *Monitor Model*, di mana dalam kondisi komunikasi spontan, filter afektif dan kebiasaan L1 lebih mendominasi daripada aturan linguistik L2 yang baru dipelajari. Ketidakmampuan penutur dalam menanggalkan ciri prosodi bahasa ibu ini sering kali menjadi hambatan utama dalam mencapai pelafalan yang standar.

Berikut disajikan data tuturan yang merepresentasikan gejala interferensi fonologis dan suprasegmental tersebut:

Data (1) (Siswa A)

Tuturan: “Sayé belom siap kelompok satu nyusun materi itu, Bu.”

Tuturan tersebut memperlihatkan pergeseran vokal akhir pada kata “saya” menjadi “sayé”, yaitu diftongisasi/pengangkatan vokal yang dipengaruhi aksent kedaerahan penutur. Selain itu, kata “belum” menunjukkan perubahan bunyi vokal akhir /u/ menjadi /o/ pada kata “belum”, sebuah pola artikulasi yang lazim dijumpai pada tuturan spontan penutur dwibahasa di wilayah ini. Kedua gejala tersebut mengonfirmasi dominasi filter afektif dan kebiasaan artikulasi L1 sebagaimana dikemukakan Krashen (1982) dalam *Monitor Model*.

Data (2) (Siswa B)

Tuturan: “Tadi saya liat dia tetebawa buku itu ke kantin.”

Pada data ini, kata “liat” menunjukkan pelesapan bunyi hambat glotal/h interkonsonantal pada kata “lihat”, sedangkan bentuk “tetebawa” memperlihatkan pemanjangan/reduplikasi suku kata pada kata “terbawa” yang mencerminkan ritme dan melodi tutur khas bahasa daerah penutur. Pola artikulasi semacam ini menegaskan adanya pergeseran titik artikulasi dan penekanan suku kata yang tidak sesuai dengan prosodi bahasa Indonesia baku, sebagaimana dibahas sebelumnya.

Kompleksitas Interferensi Morfosintaksis

Pada tataran morfologi, ditemukan proses hibridisasi bahasa di mana akar kata bahasa Indonesia diberi afiksasi bahasa daerah untuk menyatakan aspek tertentu

seperti kepemilikan atau penegasan status tindakan. Secara sintaksis, terdapat kecenderungan pengalihan struktur kalimat dari L1 ke L2. Hal ini sering kali menghasilkan kalimat yang secara gramatikal terasa janggal bagi penutur bahasa Indonesia standar. Menurut Weinreich (1953), interferensi pada level gramatikal terjadi karena adanya identifikasi antarbahasa yang salah oleh penutur dwibahasa. Dalam ekosistem sekolah, struktur ini sering dianggap lazim karena adanya pemahaman kontekstual yang sama. Penelitian terdahulu oleh Tarigan (2011) juga menegaskan bahwa interferensi morfologi sering kali bersifat produktif namun menyimpang dari kaidah, seperti penggunaan sufiks daerah pada verba bahasa Indonesia untuk memperkuat makna pragmatis.

Berikut disajikan data tuturan yang merepresentasikan gejala hibridisasi morfosintaksis tersebut:

Data (3) (Siswa C)

Tuturan: "Buku tugasnya ada saya bawa, tapi tinggal di meja."

Konstruksi "ada saya bawa" pada data ini menunjukkan pengalihan struktur sintaksis L1 ke L2, yaitu penggunaan "ada" sebagai penanda aspek perfektif/eksistensial sebelum subjek dan verba, pola yang lazim pada bahasa Melayu dan bukan struktur baku bahasa Indonesia. Selain itu, kata "tinggal" digunakan tanpa afiks "ter-" yang seharusnya hadir pada bentuk "tertinggal" untuk menandai makna ketidaksengajaan, menandakan simplifikasi morfologis akibat transfer L1.

Data (4) (Siswa D)

Tuturan: "Jangan kau pukuli meja itu terus, bising!"

Pemakaian pronomina "kau" alih-alih "kamu" mencerminkan pengalihan sistem pronomina bahasa daerah ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Kata "bising" juga digunakan dengan makna yang diperluas (mengganggu/berisik) mengikuti pemakaian leksikal bahasa daerah, alih-alih bentuk baku "berisik". Konstruksi imperatif "Jangan kau + Verba" ini menegaskan adanya identifikasi antarbahasa yang salah sebagaimana dikemukakan Weinreich (1953).

Data (5) (Siswa E)

Tuturan: "Tugas ini harus disiapin hari ini juga kan, buk?"

Bentuk "disiapin" memperlihatkan hibridisasi afiksasi, yaitu penggunaan sufiks "-in" yang bercorak kolokial/kedaerahan pada akar kata "siap", menggantikan sufiks baku "-kan" (disiapkan). Data ini menegaskan temuan Tarigan (2011) bahwa interferensi morfologi bersifat produktif namun menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia.

Dominasi Partikel Pragmatis dan Leksikal

Data menunjukkan frekuensi yang sangat tinggi pada penggunaan partikel-partikel leksikal dari bahasa ibu yang berfungsi sebagai penanda wacana (*discourse markers*). Partikel ini disisipkan untuk mengisi kekosongan kosakata atau sebagai alat retorik untuk memperkuat argumen. Secara pragmatis, partikel ini efektif membangun empati, namun dalam konteks formal dianggap sebagai hambatan profesional. Sebagaimana dijelaskan oleh Gumperz (1982) dalam teori *Conversational Code-switching*, penggunaan partikel daerah sering kali berfungsi sebagai strategi untuk mempertahankan identitas kelompok (*we-code*) di tengah penggunaan bahasa nasional (*they-code*). Kehadiran unsur leksikal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memegang kendali emosional yang lebih kuat dibandingkan bahasa Indonesia dalam ruang diskusi kelas.

Berikut disajikan data tuturan yang merepresentasikan dominasi partikel pragmatis dan leksikal tersebut:

Data (6) (Siswa F)

Tuturan: "Macam mana pula bisa salah hitung, padahal sudah dicari pun."

Frasa "macam mana" digunakan sebagai padanan leksikal daerah untuk "bagaimana", sedangkan partikel "pula" dan "pun" berfungsi sebagai penanda wacana yang menegaskan nuansa keheranan dan penekanan argumen. Kedua partikel ini merupakan unsur leksikal bahasa daerah yang produktif disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia untuk memperkuat maksud tuturan secara pragmatis.

Data (7) (Siswa G)

Tuturan: "Awak tengoklah dulu jawaban nomor tiga ini, betul tidak?"

Pronomina "awak" dan verba "tengok" merupakan leksikon bahasa daerah yang disisipkan untuk menggantikan "saya/kamu" dan "lihat", sedangkan partikel "-lah" berfungsi melembutkan tuturan imperatif. Kehadiran unsur-unsur leksikal ini menegaskan fungsi partikel daerah sebagai strategi mempertahankan identitas kelompok (*we-code*) di tengah penggunaan bahasa nasional, sebagaimana dijelaskan oleh Gumperz (1982).

Analisis Akar Penyebab dan Dampak Psikolinguistik

Faktor penyebab interferensi ini bersifat multidimensional. Selain dominasi L1 di ranah domestik, terdapat faktor *loyalitas bahasa* yang membuat penutur merasa lebih "otentik" saat menyisipkan unsur daerah. Selain itu, minimnya *role model* yang menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten memperkuat persepsi bahwa bahasa nasional hanyalah instrumen teknis. Fishman (1972) menyatakan bahwa situasi ini merupakan cerminan dari masyarakat dwibahasa yang tidak stabil, di mana fungsi antarbahasa saling tumpang tindih. Dampaknya, terjadi "kebocoran" linguistik yang menyebabkan siswa sulit melakukan pemilahan domain (*domain separation*). Hal ini menyebabkan terjadinya fosilisasi kesalahan yang, menurut Selinker (1972), akan sulit dihilangkan jika lingkungan linguistik tidak memberikan koreksi dan pemodelan yang cukup kuat bagi pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa di lingkungan pendidikan berbasis entitas lokal mengalami tantangan sosiolinguistik yang kompleks akibat intrusi bahasa ibu terhadap bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi bukan sekadar kesalahan mekanis, melainkan cerminan dari kontestasi identitas dan loyalitas bahasa yang belum mencapai titik ekuilibrium. Secara teoretis, ditemukan bahwa transfer negatif fonologis dan morfosintaksis menciptakan sistem *interlanguage* yang cair, di mana batas antara ragam formal dan informal menjadi kabur.

Akar penyebab fenomena ini terletak pada kuatnya kontrol emosional bahasa daerah serta minimnya lingkungan linguistik yang mendukung (*L2 exposure*). Hal ini berdampak pada terjadinya "kebocoran" linguistik yang jika dibiarkan akan memfosilisasi kesalahan berbahasa siswa secara permanen. Sebagai solusi, institusi pendidikan perlu memperkuat peran guru sebagai *role model* linguistik dan menciptakan strategi pembelajaran yang adaptif tanpa harus memarginalkan keberadaan bahasa daerah. Penataan ulang domain penggunaan bahasa di sekolah menjadi krusial agar siswa mampu mencapai derajat kemahiran komunikatif yang elegan dan fungsional, baik sebagai anggota komunitas lokal maupun sebagai warga negara yang menjunjung tinggi bahasa nasional.

Referensi

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(3), 209–231.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.